

Pembuatan Ornamen Logam Pada Busana Adat Gorontalo (Usaha Kerajinan Ismail Suleman Di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo)

Zefriyandi Ali¹, Mursidah Waty², Suleman Dangkuwa³

^{1,2,3}Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
(jefriyandiali@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembuatan ornamen logam pada busana adat Gorontalo di usaha kerajinan Ismail Suleman, Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui, wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa proses pembuatan ornamen logam pada busana adat Gorontalo dilakukan secara sistematis melalui 3 tahap, yaitu desain, perwujudan, dan *finshing*. Adapun tahapan desain pada ornamen busana adat Gorontalo memiliki bentuk flora yang diadopsi dari bentuk daun *bitila* dan fauna dari bentuk naga. Pada proses perwujudan yaitu melakukan perangkaian pola dan pemberian motif ornamen pada *paluuala* dan *kucubu*. Pada tahap akhir berupa *finishing* yakni membersihkan produk menggunakan kain agar produk memiliki standar kualitas yang baik.

Kata Kunci : Pembuatan Ornamen, Kerajinan Logam, Busana Adat Gorontalo.

The Making Of Metal Ornaments in Gorontalo Traditional Costumes In Tabumela Village, Tilango Subdistrict, Gorontalo Regency

Abstract

The purpose of this research is to understand the process of making metal ornaments in Gorontalo traditional costumes at Ismail Suleman craft business in Tabumela Village, Tilango Subdistrict, Gorontalo Regency. This research employed a qualitative method, with data collected through interviews, observation, and documentation. The results of the research show that the process of making metal ornaments in Gorontalo traditional costumes is carried out systematically through three stages design, embodiment, and finishing. The design stage of Gorontalo traditional costume ornaments adopts forms from flora, such as the bitila leaf, and fauna, such as the dragon shape. In the embodiment process, patterns are arranged, and ornament motifs are applied to paluuala and kucubu. The final stage, finishing, involves cleaning the product with a cloth to ensure a high quality standard.

Keywords: Ornament Making, Metal Crafts, Gorontalo Traditional Costumes.

I. PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang memiliki beberapa kerajinan warisan budaya, diantaranya kerajinan logam pada pakaian adat, seperti pakaian pengantin pria dikenal dengan *paluuala* dan untuk wanita dikenal *kucubu*.

Berdasarkan, data Kantor Desa Tabumela, bahwa Kabupaten Gorontalo terdiri dari 19 Kecamatan dan 191 Desa. Terdapat 1 Desa, yaitu Tabumela Kecamatan Tilango

memiliki 5 orang perajin logam. Salah satu perajin yang menggeluti usaha kerajinan logam, yakni Ismail Suleman. Usaha tersebut dijalankan sejak ia masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas tahun 1991. Pada mulanya keahlian membuat kerajinan logam diperoleh dari belajar bersama temannya, dan kemudian tertarik untuk menekuni pekerjaan tersebut dan menjadikan keterampilan sebagai usaha hingga sekarang. Menurut Ismail Suleman (umur 60 tahun) selain membantu perekonomian keluarga juga diharapkan dapat mendukung kelestarian budaya Gorontalo (wawancara 04 Januari 2022).

Usaha yang ditekuni tergolong usaha rumahan, seperti 4 perajin logam lainnya, namun Ismail Suleman memiliki perbedaan yakni fokus pada 3 tahapan yaitu desain, perwujudan, dan *finishing*. Adapun usaha yang beliau tekuni masih dikerjakan sendiri, dan belum mempunyai anggota ataupun kelompok yang tetap, dikarenakan kurangnya minat masyarakat dalam menekuni kerajinan logam, adapun alasannya, selain harus memiliki keterampilan khusus hasil yang diperoleh juga sangat sedikit. Sehingga masyarakat lebih memilih pekerjaan yang lebih mudah, seperti berprofesi sebagai pengemudi *bentor*.

II. METODE

Menurut Sugiyono (2019:2) bahwa secara umum metode penelitian diartikan

sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan penelitian maka metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek. Sejalan dengan ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti memilih metode kualitatif yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa data terkait dengan proses pembuatan ornamen logam pada busana adat Gorontalo.

1.1. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017 :308), sumber data terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan, dan sumber data sekunder.

a Sumber Data Primer

Menurut Husein Umar (2013:42) data primer adalah data yang diambil dari sumber, baik dari individu maupun perseorangan. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari narasumber terkait dengan proses pembuatan ornamen logam pada busana adat. Subjek penelitian adalah kerajinan logam Ismail Suleman yang bertempat tinggal di Desa Tabumela Kecamatan Tilango, sedangkan objek penelitian yakni proses pembuatan ornamen logam pada busana adat Gorontalo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data

kepada pengumpul data. Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen Sugiyono (2017:308), data sekunder yang dimaksud dalam penelitian yaitu data yang diambil dari buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan sumber sejenis lainnya yang relevan dengan permasalahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Tabumela Kecamatan Tilango Secara administratif Desa Tabumela terletak di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, dan memiliki batasan wilayah yakni, sebelah utara berbatasan dengan Desa Ilotidea, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tilote, sebelah timur berbatasan dengan sungai Bolango, dan sebelah barat berbatasan dengan danau Limboto.



Gambar 1: Kantor Desa Tabumela
Sumber: Peneliti (2023)

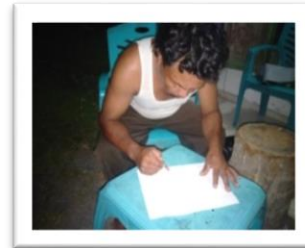
Berdasarkan geografis Desa Tabumela memiliki luas keseluruhan 82.50 Ha dan terbagi pada 2 kelompok masyarakat dalam 5 Dusun, yaitu Dusun Kuntum Mekar, dan Dusun Mujair, terletak di bagian utara dan Dusun Teratai, Dusun Flamboyan, serta Dusun Kabo terletak dibagian selatan. Saat ini jalan penghubung masyarakat Dusun Mujair dan Dusun Kabos hanya melalui jalan Desa Tilote. Data penduduk Desa Tabumela pada tahun

2009 berjumlah 1.967 jiwa. Namun ditahun 2022 Desa Tabumela mengalami peningkatan jumlah penduduk yakni, 2.609 jiwa. Dusun dengan jumlah penduduk terbanyak yakni Dusun Flamboyan dengan jumlah 689 jiwa, adapun Dusun Kuntum Mekar sejumlah 650 jiwa, Dusun Teratai sejumlah 505 jiwa, dan Dusun Kabos dengan jumlah penduduk 307 jiwa.

Adapun pekerjaan penduduk Desa Tabumela sebagai petani, nelayan, tukang, PNS, dan sebagian penduduk juga berprofesi sebagai perajin diantaranya kerajinan logam. Salah satu perajin logam yakni Ismail Suleman yang sudah memulai usahanya sejak tahun 1991. Pada mulanya keahlian membuat kerajinan logam diperoleh dengan belajar bersama temannya, kemudian tertarik untuk menekuni keterampilan tersebut dan menjadikannya sebagai usaha hingga sekarang. Usaha yang dijalankan terdiri dari dua macam produk yakni *paluala* dan *kucubu*, sedangkan untuk pemasarannya tidak dilakukan melalui event-event pameran UMKM atau melalui media *online*, akan tetapi pelanggan yang ingin memesan produk biasanya datang langsung dikediaman Ismail tempat memproduksi kerajinan logam. Pesanan pelanggan tidak hanya berasal dari Gorontalo namun juga berasal dari luar daerah, seperti Jakarta, Bolmong, dan Manado.



Gambar 2: Tempat Usaha Kerajinan Logam Ismail Suleman
Sumber Peneliti (2023)



Gambar 3: Pembuatan Desain *Paluata*
Sumber: Peneliti (2023)

3.1 Proses Pembuatan Kerajinan Logam Pada Busana Adat Gorontalo

Proses pembuatan kerajinan logam pada busana adat Gorontalo di usaha kerajinan Ismail Suleman dilakukan melalui 3 tahap. Tahap pertama yakni membuat desain, kemudian proses perwujudan dan yang terakhir yaitu proses *finishing*. Dari 3 tahapan tersebut memiliki 2 jenis produk yakni *paluata* dan *kucubu*, adapun tahapan pembuatan sebagai berikut.

1. Desain Ornamen Pada Busana Adat Gorontalo.

Desain kerajinan Ismail Suleman, yang dihasilkan pada busana adat Gorontalo memiliki ragam hias bentuk flora dan fauna. Hal ini terlihat pada motif *paluata* terdapat bentuk naga dan daun, sedangkan *kucubu* terdapat motif bunga. Dari masing-masing motif tersebut dapat menambah nilai keindahan pada produk busana adat Gorontalo. Menurut Ismail Suleman kedua motif tersebut sudah diterapkan secara turun temurun, dan sampai sekarang masih dipertahankan, karena memiliki simbol dan makna tertentu.

a. Pembuatan Desain *Paluata* Pada Busana Adat Gorontalo

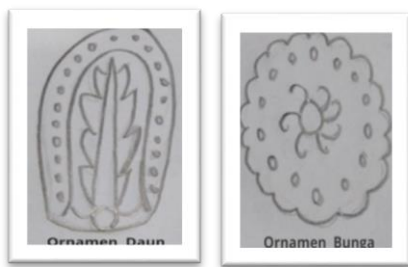
Sebelum mengerjakan kerajinan *paluata* terlebih dahulu membuat konsep atau rancangan desain. Desain yang dibuat memiliki berbagai macam motif yang sudah ditentukan sebelumnya, kemudian digambar pada media kertas menggunakan pensil. Motif tersebut digunakan sebagai hiasan untuk memperindah tampilan produk kerajinan busana adat Gorontalo. Motif bagian depan *paluata* menggunakan motif daun, sedangkan bagian samping terdapat motif naga dan bunga. Adapun motif yang digunakan pada *paluata* seperti pada gambar berikut.



Gambar 4: Desain Ornamen *Paluata*
Sumber: Peneliti (2023)

b. Pembuatan Desain *Kucubu* Pada Busana Adat Gorontalo

Proses ini adalah tahapan awal untuk membuat kerajinan logam pada *kucubu* wanita, yakni membuat desain gambar dengan berbagai macam motif yang sudah ditentukan sebelumnya, kemudian di gambar pada media kertas menggunakan pensil. Pensil yang digunakan untuk menggambar desain yakni pensil 2b, sedangkan kertas yang dipakai, menggunakan kertas bupalo. Untuk pembuatan motif, tidak menggunakan penggaris (mistar) karena objek yang digambar memiliki bentuk lengkungan dan geometris, hanya saja memperhatikan unsur-unsur rupa agar motif yang digambar terlihat indah. Keindahan yang terdapat pada *kucubu* yakni berupa motif ornamen . Ornamen yang diaplikasikan pada *kucubu* wanita terdiri dari motif flora dan fauna, seperti bentuk bunga dan daun.



Gambar 5: Desain Ornamen *Kucubu*.
Sumber: Peneliti (2023)



2. Proses Perwujudan Kerajinan Logam Busana Adat Gorontalo

Proses perwujudan yang dilakukan oleh Ismail Suleman meliputi persiapan alat bahan dan proses pengerjaan *paluala* serta proses pengerjaan *kucubu* . Untuk persiapan alat dan bahan yang digunakan

pada kedua produk tersebut tergolong sama seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Alat dan bahan

No	Alat Dan Bahan	
1.		Nama: Pensil dan kertas, Fungsi: Pensil digunakan untuk membuat desain, sedangkan kertas digunakan sebagai bahan yang akan di desain
2.		Nama: Pahat dan logam, Fungsi: Pahat berfungsi untuk membuat motif pada permukaan logam, sedangkan logam digunakan sebagai bahan yang akan dimotif
3.		Nama: Gunting dan kain beludru, Fungsi: Gunting digunakan untuk memotong kain, sedangkan kain beludru digunakan untuk melapisi pola
4.		Nama: Spon dan kain tetoron, Fungsi: Spon digunakan untuk membuat pola, sedangkan kain tetoron digunakan untuk melapisi pola

5.		<p>Nama: Nilon dan lem kastol, Fungsi: Nilon digunakan untuk menjahit logam, sedangkan lem kastol digunakan untuk merekatkan</p>
6.		<p>Nama: Jarum dan benang, Fungsi: Jarum dan benang berfungsi sebagai alat untuk menjahit.</p>

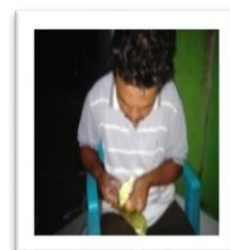
mudah di tempa, sehingga penggunaan media logam pada produk busana adat Gorontalo sangat baik dan cocok digunakan.



Gambar 6: Proses pembuatan pola pada media logam
Sumber: Peneliti (2023)

2) Pengguntingan Logam

Setelah pola digambar pada permukaan logam, dilanjutkan dengan proses pengguntingan logam dengan mengikuti pola yang sudah digambar pada kertas, sehingga diperoleh potongan sesuai pola dan ukuran yang sudah ditentukan. Kemudian di gunting mengikuti alur desain yang telah dibuat pada permukaan logam. Proses pengguntingan dilakukan secara perlahan agar bisa menghasilkan potongan yang rapi.



Gambar 7: Proses pengguntingan logam

a. Proses Pengerjaan *Paluala*

1) Pembuatan Pola *Paluala* Pada Media Logam

Proses pengerjaan dilakukan dengan membuat pola pada media logam. Proses ini merupakan tahapan untuk membuat pola yang sudah di gambar dikertas. Bentuk pola terdiri dari bentuk naga dan daun, kemudian diaplikasikan kembali pada permukaan logam kuningan, dengan cara menyalin pola pada media yang akan diukir. Media yang digunakan berbahan dasar logam kuningan yang memiliki ketebalan 0,2 mm. Salah satu keunggulan utama kuningan logam yang digunakan Ismail Suleman, untuk membuat produk yakni mampu bertahan dengan baik di bawa tekanan atau suhu ekstrem. Kuningan logam juga bersifat non-magnetik, tahan korosi, dan

Sumber: Peneliti (2023)

3) Pengukiran Motif Pada Logam

Selanjutnya membuat motif pada logam dengan cara mengukir menggunakan teknik ketok. Teknik pengukiran dilakukan dengan cara mengetok pahat menggunakan palu pada permukaan logam. Ornamen yang akan diukir terlihat rumit karena media yang sempit dan terbatas, sehingga dibutuhkan kecermatan, kesabaran, dan keahlian dalam mengukir. Keahlian yang diperoleh tidak lepas dari kerja keras dan ketelitian. Motif yang memiliki kerumitan ketika proses pengukiran meliputi motif kecil dan detail yang menyerupai motif tumbuhan dan lain-lain. Sehingga dibutuhkan kecermatan penglihatan agar tidak terjadi kesalahan pada proses pembentukan.



Gambar 8: Proses pengukiran motif pada logam (Foto: Peneliti 2023)

3.1.1 Pembuatan Pola *Paluala*

Langkah selanjutnya membuat pola *paluala* menggunakan spon berwarna hitam. Pembuatan *paluala* dilakukan dengan cara membuat pola pada permukaan spon menggunakan pensil. Pola yang dibuat menyesuaikan bentuk prototipe yang sudah dirancang sebelumnya, seperti pada bagian depan *paluala* berbentuk segitiga dan

bagian samping berbentuk bulan sabit. Pastikan bahwa pola yang diletakan di atas bahan spon sudah berada pada posisi yang tepat. Kemudian pola yang sudah ditandai pada lembaran spon diiris menggunakan pisau. Proses pengirisan spon dilakukan secara teliti agar terlihat rapi dan sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 9: Pembuatan pola *paluala*
Sumber: Peneliti (2023)

3.2.1 Pembuatan Pola Songkok

Songkok merupakan material yang diletakan pada bagian tengah *paluala* untuk menutupi kepala. Proses pembuatan songkok dibuat menggunakan spon berwarna hitam polos, dengan ketebalan spon mencapai 3 mm. Pembuatan songkok dilakukan dengan cara membuat pola terlebih dahulu pada permukaan spon menggunakan pensil. Pola yang dibuat menyesuaikan bentuk prototipe yang sudah dirancang sebelumnya, seperti pola pada bagian atas songkok berbentuk bulat dan bagian samping berbentuk persegi panjang. Kemudian pola yang sudah ditandai atau dirancang pada lembaran spon diiris menggunakan pisau bisa juga menggunakan gunting. Proses pengirisan

pon dilakukan secara teliti agar terlihat indah dan rapi.



Gambar 10: Proses pembuatan songkok
Sumber: Peneliti (2023)

3.3.1 Menggunting Kain Beludru Bagian Atas Songkok

Setelah pola songkok di bentuk, kemudian pola bagian atas songkok dilapisi kembali menggunakan kain beludru. Proses tersebut dilakukan dengan cara merekatkan kain beludru pada spon menggunakan lem kastol. Kemudian lem kastol dilaburi pada pinggiran spon secara perlahan, hal ini untuk menghindari kain agar tidak tertimpah lem. Karena jika lem tertimpah pada kain beludru , maka akan menghasilkan bercak noda dan akan berpengaruh pada tampilan dan keindahan produk kerajinan.



Gambar 11: Proses menggunting kain beludru bagian atas songkok

Sumber: Peneliti (2023)

3.4.1 Pengguntingan Kain Beludru Bagian Samping Songkok

Selanjutnya proses melapisi pola menggunakan kain beludru pada bagian samping songkok. Pola yang dibuat berbentuk persegi panjang menggunakan material spon berwarna hitam dengan ketebalan spon mencapai 3 mm. Kemudian dilapisi kembali menggunakan kain sesuai dengan ukuran media yang digunakan. Proses pelapisan dilakukan dengan cara menempelkan kain beludru menggunakan lem kastol. Kemudian spon diletakan di atas kain dan didiamkan sekitar 1 menit. Hal ini dilakukan agar kain dan spon merekat lebih kuat dan tahan lama.

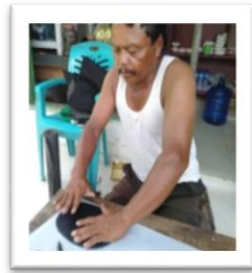


Gambar 12: Proses menggunting kain beludru bagian atas songkok
Sumber: Peneliti (2023)

3.5.1 Proses Pengguntingan Kain Tetoron Bagian Atas Songkok

Setelah pola pada bagian songkok dilapisi dengan kain beludru, kemudian pola tersebut dilapisi kembali menggunakan kain tetoron. Sehingga posisi kain terlihat berbeda, pada bagian depan songkok menggunakan kain beludru dan bagian dalam songkok menggunakan kain tetoron. Proses tersebut dilakukan dengan

cara merekatkan kain pada spon menggunakan lem kastol. Lem kastol dilaburi pada pinggiran spon secara perlahan, hal ini untuk menghindari kain agar tidak tertimpah lem. Karena jika lem tertimpah pada kain tetoron , maka hasil yang dibuat akan terlihat kurang menarik.



Gambar 13: Proses menggantung kain tetoron bagian atas songkok
Sumber: Peneliti (2023)

3.6.1 Proses Pengguntingan Kain Tetoron Bagian Samping Songkok

Langkah selanjutnya yakni melapisikembali pola bagian samping songkok menggunakan kain tetoron. Kain yang digunakan berbeda dengan kain sebelumnya. Jika tahap pertama menggunakan kain beludru, kemudian untuk tahap kedua dilapisi kembali menggunakan kain tetoron. Sehingga posisi kain pada bagian dalam dan bagian luar songkok terlihat berbeda.



Gambar 14: Proses menggunting kain tetoron bagian samping songkok
Sumber: Peneliti (2023)

3.7.1 Proses Pengguntingan Kain

Pada Bagian Depan *Paluala*

Selanjutnya proses melapisi pola menggunakan kain. Pola yang dibuat berada pada posisi bagian depan *paluala* yang berbentuk segitiga, dan menggunakan material spon berwarna hitam kemudian dilapisi kembali menggunakan kain sesuai dengan ukuran serta media yang telah dibuat sebelumnya. Setelah itu kain digunting sesuai pola, dan selanjutnya dilem kembali. Kain yang dipakai untuk melapisi pola memiliki dua jenis kain yakni, kain beludru dan kain tetoron. Menurut Ismail Suleman kain tetoron yang digunakan memiliki tekstur yang kuat dan tidak mudah kusut, sedangkan kain beludru merupakan jenis kain yang memiliki tekstur halus dan sama rata. Sehingga cocok digunakan untuk membuat kerajinan busana adat Gorontalo.



Gambar 15: Proses menggunting kain tetoron bagian depan *paluala*
Sumber: Peneliti (2023)

3.8.1 Proses Pengguntingan Kain Pada Bagian Samping *Paluala*

Tahap berikutnya yakni melapisi kain pada bagian samping *paluala*. Kain yang dipakai untuk melapisi pola memiliki

kesamaan dengan kain yang digunakan pada bagian depan *paluuala* yakni menggunakan dua tekstur kain yang berbeda. Kain beludru dan tetoron, sedangkan untuk pola yang akan dilapisi kain memiliki bentuk bulan sabit yang berada pada posisi bagian sayap kanan dan sayap kiri.



Gambar 16: Proses menggantung kain pada bagian samping *paluuala*
Sumber: Peneliti (2023)

3.9.1 Perangkaian Bentuk *Paluuala*

Perangkaian yaitu proses penyatuan pola yang telah dilapisi kain, seperti bagian *paluuala* dan bagian songkok. Proses ini dilakukan dengan cara menjahit bagian pola yang akan dirangkai sesuai bentuk *paluuala*. Namun pada saat menjahit memiliki sedikit kesulitan, karena bahan spon yang dilapisi kain sangat tebal, sehingga pengerjaan dilakukan dengan hati-hati. Proses penggarapannya masih dikerjakan secara manual dan tidak menggunakan mesin. Menurut Ismail jika tahapan ini menggunakan mesin akan semakin mempermudah pekerjaan. Namun karena peralatan yang digunakan sangat terbatas, beliau menggunakan alat seadanya untuk membuat kerajinan busana adat.



Gambar 17: Perangkaian bentuk *paluuala*
Sumber: Peneliti (2023)

3.10.1 Penempelan Motif Ornamen Logam

Setelah penyatuan pola atau perancangan telah selesai, kemudian dilanjutkan dengan menempelkan motif logam yang telah diukir sebelumnya. Motif tersebut diletakan di bagian depan dan bagian samping *paluuala* dengan cara ditempelkan menggunakan lem, kemudian dijahit kembali menggunakan nilon. Letak motif disesuaikan dengan posisi masing-masing, seperti bagian depan berbentuk segitiga diberi motif daun dan bunga sedangkan bagian samping berbentuk bulan sabit diberi motif perpaduan antara bunga dan motif naga.





Gambar 18: Penempelan motif ornamen logam
Sumber: Peneliti (2023)

- 4) Proses Pengerjaan *Kucubu*
 - 1) Pembuatan Pola Ornamen Pada Media Logam

Proses ini merupakan tahapan untuk membuat pola yang sudah di gambar di kertas, kemudian diaplikasikan kembali pada permukaan logam kuningan. Pola yang dibuat terdiri dari bentuk bunga dan daun.

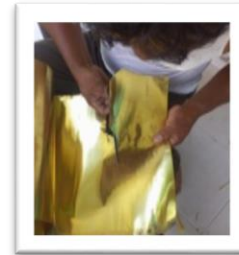


Gambar 19: Proses pembuatan pola ornamen *paluata* pada media logam
Sumber: Peneliti (2023)

- 2) Proses pengguntingan logam

Setelah pola digambar pada permukaan logam, dilanjutkan dengan proses pengguntingan logam dengan mengikuti pola yang sebelumnya sudah digambar pada kertas. Kemudian logam yang sudah ditandai sesuai dengan gambar dikertas digunting sesuai pola dan ukuran yang sudah ditentukan. Proses pengguntingan dilakukan dengan mengikuti alur desain yang telah dibuat pada permukaan logam dan dilakukan secara

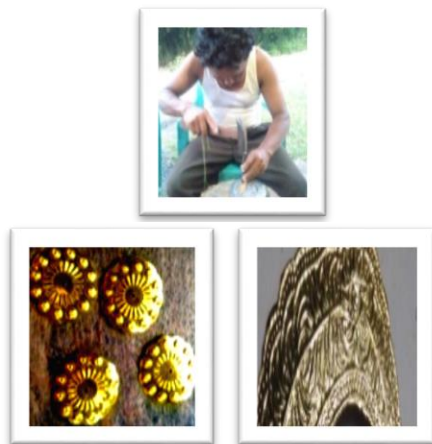
perlahan agar bisa menghasilkan potongan yang rapi.



Gambar 20: Proses pengguntingan logam
Sumber: Peneliti (2023)

- 3) Proses pengukiran motif pada logam

Selanjutnya membuat motif pada logam dengan cara mengukir menggunakan teknik ketok. Teknik pengukiran dilakukan dengan cara mengetok pahat menggunakan palu pada permukaan logam. Pengetokan pahat dilakukan dengan cara pelan-pelan agar pahat tidak tembus pada logam yang akan diukir. Ukiran ornamen terlihat rumit karena media yang sempit dan terbatas, dan dibutuhkan kecermatan, kesabaran, serta keahlian khusus dalam mengukir. Keahlian yang diperoleh tidak lepas dari kerja keras dan ketelitian. Motif yang memiliki kerumitan ketika proses pengukiran meliputi motif kecil dan detail yang menyerupai motif tumbuhan dan lain-lain. Sehingga dibutuhkan kecermatan penglihatan agar tidak terjadi kesalahan pada proses pembentukan ornamen pada logam.



Gambar 21: Pengukiran motif pada logam
Sumber: Peneliti (2023)

4) Pembuatan pola *kucubu*

Langkah selanjutnya membuat pola *kucubu* menggunakan kain beludru berwarna hitam. Pembuatan *kucubu* dilakukan dengan cara membuat pola pada permukaan kain beludru menggunakan pensil. Pola yang dibuat menyesuaikan bentuk prototipe yang sudah dirancang sebelumnya. Pastikan bahwa pola yang diletakan di atas bahan kain sudah berada pada posisi yang tepat, kemudian pola yang sudah ditandai pada lembaran kain diiris menggunakan gunting. Proses pengirisan kain dilakukan secara teliti agar terlihat rapi dan sesuai dengan apa yang diharapkan.



Gambar 22: Pembuatan pola *kucubu*
Sumber: Peneliti (2023)

5) Perangkaian Pola Kucubu

Proses ini dilakukan dengan cara menyatukan bagian pola yang akan dirangkai sesuai bentuk *kucubu* dengan cara merekatkan menggunakan lem kastol. Tahapan dan pengerjaanya pun dilakukan dengan teliti agar tidak terjadi kesalahan, sehingga pola yang akan disatukan tepat pada posisi.



Gambar 23 : Perangkaian pola *kucubu*
Sumber: Peneliti (2023)

6) Penempelan Motif Ornamen Logam

Setelah penyatuan pola atau perancangan telah selesai, kemudian dilanjutkan dengan pemberian motif ukiran logam pada *kucubu* kemudian ditambahkan sedikit pernak pernik berwarna emas. Motif tersebut diletakan pada bagian pola yang sudah dilapisi kain beludru, setelah itu ditempelkan menggunakan lem.



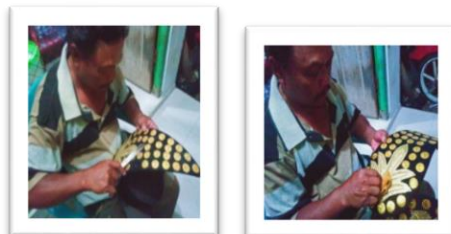
Gambar 24: Penempelan motif ornamen logam
Sumber: Peneliti (2023)

3.2 *Finishing*

Setelah semua rangkaian pola pada produk *paluala* dan *kucubu* dibuat, selanjutnya yakni proses *finishing*. *finishing* merupakan proses penyempurnaan akhir produk *paluala* dan *kucubu* pada busana adat Gorontalo, dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. *Finishing Paluala*

Setelah penempelan motif ornamen logam pada *paluala* dilanjutkan dengan *finishing*. *Finishing* merupakan tahap akhir dari semua proses yang telah di kerjakan pada produk *paluala*, yakni dengan cara membersihkan serabut atau sisa-sisa benang jahitan menggunakan gunting. Selanjutnya motif ornamen logam dibersihkan kembali menggunakan kain agar produk yang dibuat terlihat bersih dan mengkilap.



Gambar 25: *Finishing paluala*
Sumber: Peneliti (2023)

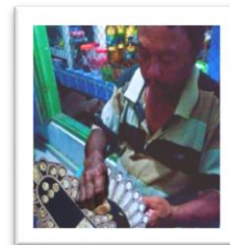
Adapun hasil akhir produk *paluala*, sebagai berikut:



Gambar 26: Hasil akhir dari proses *finishing paluala*
Sumber: Peneliti (2023)

b. *Finishing Kucubu*

Untuk tahap selanjutnya *finishing kucubu* yakni tahap akhir setelah penyatuan produk menjadi utuh, dan kemudian dibersihkan kembali menggunakan kain. Kain yang dipakai untuk membersihkan produk yakni menggunakan kain kering agar kotoran debu yang menempel pada produk bisa hilang, dan membuat produk lebih terlihat indah dan mengkilap.



Gambar 27: *Finishing kucubu*
Sumber: Peneliti (2023)

Adapun hasil akhir produk *kucubu* sebagai berikut:



Gambar 28: Hasil akhir produk *kucubu*
Sumber: Peneliti (2023)

3.2 Pembahasan

Kerajinan logam busana adat Gorontalo di usaha Ismail Suleman yang ada di Desa Tabumela, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, dibuat melalui 3 tahapan yakni mendesain, perwujudan, dan *finishing* . Adapun produk yang dibuat memiliki 2 jenis produk, yakni *paluala* yang dipakai oleh pria dan *kucubu* yang dipakai oleh wanita. *Paluala* yang dipakai oleh pria merupakan hiasan tutup kepala yang menjadi keistimewaan atribut busana adat Gorontalo, sedangkan *kucubu* merupakan atribut yang biasanya diletakan dibagian dada busana wanita.

Paluala dan *kucubu* biasanya digunakan sebagai pelengkap dari busana adat Gorontalo, yang digunakan oleh pengantin pria dan pengantin wanita pada saat upacara adat perkawinan. Selain dipakai pada upacara perkawinan namun produk busana adat yang dibuat oleh Ismail Suleman dimulai dari proses mendesain. Menurut Suhersono (2005 : 11) desain merupakan perangkaian atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciftakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Salah satunya adalah sebagai dekorasi atau untuk mempercantik benda-benda seperti permadani, kap lampu, tirai, taplak meja, vas bunga, alat-alat furnitur, keramik, perselen, barang tembikar, besi tempa, bingkai, gantungan kunci, sandal, sepatu, sandal, kipas hias, dompet, saputangan, hiasan dinding, kotak

tisu, sampul buku, handuk, topi, dasi, kain tekstil, dan berbagai busana. Agar mempunyai nilai tambah agar menawan dan menarik desain yang dibuat harus digunakan berbagai kreasi dan variasi berlandaskan perkembangan situasi dan kondisi yang tak lepas dari pengaruh bentuk-bentuk alam misalnya bentuk daun-daunan, tumbuh-tumbuhan, bentuk hewan, geometris dan lain-lain. Jika dirangkum lalu disimpulkan, ada empat bentuk dasar desain, yaitu bentuk alami, bentuk dekoratif, bentuk geometris, dan bentuk abstrak.

Adapun desain *paluala* dan *kucubu* yang dibuat oleh Ismail Suleman tidak hanya memiliki kualitas yang baik namun terdapat nilai keindahan tersendiri. Menurut Kartika, dkk (2004:10) keindahan dalam arti estetika, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya sedangkan keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga menyangkut benda-benda yang dicerapnya dalam penglihatan yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna secara kasat mata.

Hadirnya nilai estetika pada kerajinan logam busana adat Gorontalo juga dapat dilihat pada motif ornamennya serta kualitas produk yang dihasilkan oleh Ismail Suleman, seluruhnya terampil, karena dalam proses pembuatan kerajinan setiap tahapannya dibutuhkan ketelitian, ketekunan, dan keterampilan agar

menghasilkan produk yang indah dan rapi. Untuk menghasilkan produk agar tetap diminati oleh konsumen, hal utama yang perlu diperhatikan oleh Ismail Suleman adalah memperhatikan bahan baku yang akan digunakan, seperti memilih bahan baku yang baik dan cocok digunakan. Pemilihan bahan baku sangat penting diperhatikan karena akan berpengaruh pada kualitas produk yang akan menjadi daya tarik konsumen. Menurut wawancara Ismail Suleman, ia mengatakan bahwa produk yang dihasilkan belum pernah dipromosikan melalui event-event pameran UMKM atau melalui media *online*, akan tetapi pelanggan yang ingin memesan produk biasanya datang langsung dikediaman Ismail tempat memproduksi kerajinan logam. Pesanan pelanggan tidak hanya berasal dari Gorontalo namun juga berasal dari luar daerah, seperti Jakarta, Bolmong, dan Manado. Pembuatan produk kerajinan ini masih terbatas, seperti kurangnya peralatan dan bahan baku sehingga berpengaruh pada lamanya waktu pembuatan. Namun secara ekonomi masih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup namun juga sebagai upaya untuk melestarikan tradisi dan budaya Gorontalo.

IV. KESIMPULAN

Proses pembuatan ornamen logam pada busana adat Gorontalo di usaha kerajinan Ismail Suleman dilakukan secara sistematis melalui 3 tahapan yaitu desain,

perwujudan, dan *finshing*. Adapun produk kerajinan logam yang dibuat, yaitu *paluuala* dan *kucubu*. Untuk tahapan desain ornamen *paluuala* dan *kucubu* pada busana adat Gorontalo memiliki bentuk flora yang diadopsi dari bentuk daun *bitila* dan fauna dari bentuk naga. Pada proses perwujudan meliputi persiapan alat dan bahan serta beberapa rangkaian kerja. Untuk proses pengerjaan *paluuala* yakni sebagai berikut: 1) pembuatan pola ornamen *paluuala* pada media logam 2) pengguntingan logam 3) pengukiran motif pada logam 4) pembuatan pola *paluuala* 5) pembuatan pola songkok 6) pengguntingan kain beludru pada bagian atas songkok 7) pengguntingan kain beludru pada bagian samping songkok. 8) pengguntingan kain tetoron pada bagian atas songkok 9) pengguntingan kain tetoron pada bagian samping songkok 10) Proses pengguntingan kain pada bagian depan *paluuala* 11) Proses pengguntingan kain pada bagian samping *paluuala* 12) perangkaian bentuk *paluuala* 13) penempelan motif ornamen logam. Untuk proses pengerjaan *kucubu* yakni sebagai berikut: 1) pembuatan pola pada media logam 2) proses pengguntingan logam 3) proses pengukiran motif pada logam 4) pembuatan pola *kucubu* 5) perangkaian pola *kucubu* 6) penempelan motif ornamen logam. Pada tahap akhir berupa *finishing* yakni membersihkan produk menggunakan kain agar produk memiliki standar kualitas yang baik.

REFERENSI

Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.

Kartika, D, S., Perwira, G, N. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Suhersono, H. 2005. *Desain Bordir Motif Fauna*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.